

Transformasi Masyarakat Petani Melalui Pengembangan Agrowisata di Kawasan Wisata Alam Danau di Atas

Salmi Efrina¹, Delmira Syafrini^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini menjelaskan transformasi masyarakat petani melalui pengembangan agrowisata di kawasan wisata alam Danau di Atas, Kabupaten Solok. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengembangan agrowisata kebun strawberry yang memicu terjadinya perubahan signifikan pada masyarakat, kemudian diinterpretasikan menggunakan teori Struktural Fungsional dalam skema AGIL oleh Talcott Parsons. Adanya fluktuasi harga dan ketidakpastian hasil yang diterima mendorong masyarakat mengubah sistem pertaniannya menjadi pertanian berbasis wisata. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk transformasi masyarakat melalui pengembangan agrowisata. Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif dengan tipe studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan pasif dan wawancara mendalam terhadap 15 informan yang dipilih secara purposive, terdiri dari masyarakat petani, pengelola agrowisata, ibu rumah tangga, dan perangkat nagari. Kemudian data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan agrowisata mendorong beberapa bentuk transformasi seperti diversifikasi mata pencaharian dan peningkatan pendapatan, perubahan pola interaksi masyarakat menjadi lebih terbuka, peran ganda ibu rumah tangga dalam keluarga serta perubahan pola pikir masyarakat yang berkelanjutan. Transformasi ini merefleksikan adanya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola dalam sistem sosial masyarakat. Perlunya kebijakan pengembangan agrowisata yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan penguatan kapasitas sosial dan kultural masyarakat lokal dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan program pemberdayaan petani berbasis pariwisata pertanian berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terintegrasi terhadap transformasi ekonomi, sosial, dan kultural masyarakat petani menggunakan skema AGIL Talcott Parsons dalam konteks pengembangan agrowisata lokal yang belum banyak dikaji dalam studi agrowisata sebelumnya.

Kata Kunci: Agrowisata; Masyarakat Pertanian; Struktural Fungsional; Transformasi Sosial.

Abstract

This article explains the transformation of a farming community through agrotourism development in the Danau di Atas natural tourism area, Solok Regency. This research is motivated by the development of a strawberry garden agrotourism that triggered significant changes in the community, then interpreted using the Structural Functional theory in the AGIL scheme by Talcott Parsons. The existence of price fluctuations and uncertainty of yields received encouraged the community to change their agricultural system to tourism-based agriculture. This study aims to analyze the form of community transformation through agrotourism development. This research approach is qualitative with a case study type. Data were collected through passive participant observation and in-depth interviews with 15 informants selected purposively, consisting of farming communities, agrotourism managers, housewives, and village officials. Then the data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that agrotourism development encourages several forms of transformation such as livelihood diversification and increased income, changes in community interaction patterns to be more open, the dual role of housewives in the family and changes in sustainable community mindsets. This transformation reflects adaptation, goal achievement, integration and maintenance of patterns in the community's social system. The need for agrotourism development policies that not only focus on economic aspects, but also pay attention to strengthening the social and cultural capacity of local communities can serve as a reference for local governments in formulating farmer empowerment programs based on sustainable

agricultural tourism. The novelty of this research lies in the integrated analysis of the economic, social, and cultural transformation of farming communities using Talcott Parsons' AGIL scheme in the context of local agrotourism development, which has not been widely studied in previous agrotourism studies.

Keywords: Agricultural Communities; Agrotourism; Functional Structure; Social Transformation.

How to Cite: Efrina, S. & Syafrini, D. (2026). Transformasi Masyarakat Petani Melalui Pengembangan Agrowisata di Kawasan Wisata Alam Danau di Atas. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(3), 533-545



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara agraris dengan kekayaan alam yang melimpah memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata, khususnya pariwisata berbasis pertanian atau agrowisata. Agrowisata didefinisikan sebagai integrasi kegiatan pertanian dengan pengalaman wisata, di mana pengunjung tidak hanya menikmati pemandangan alam tetapi juga terlibat langsung dalam proses pertanian (Jolly & Reynolds, 2005). Salah satu kawasan yang memiliki potensi agrowisata signifikan adalah Kawasan Wisata Alam Danau di Atas di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, yang dikenal sebagai sentra pertanian hortikultura dengan komoditas unggulan seperti bawang merah, kentang, dan buah-buahan dataran tinggi (Nugrahapsari et al., 2021). Kawasan wisata alam Danau di atas memiliki karakteristik yang ideal dalam transformasi ini. Dengan kombinasi antara keindahan alam, budaya bertani yang masih kuat, serta hasil pertanian yang unggul, desa-desa di kawasan ini berpeluang untuk beralih dari desa pertanian konvensional menjadi desa wisata berbasis pertanian (*agrotourism village*). Disini agrowisata dipandang sebagai strategi strategis untuk mewujudkan desa pertanian yang berdaya saing dan berkelanjutan, sebuah kondisi ideal di mana masyarakat tidak hanya mampu mempertahankan produktivitas pertanian, tetapi juga mengembangkan nilai tambah melalui diversifikasi ekonomi berbasis potensi lokal, tanpa mengorbankan kelestarian sosial, budaya, dan lingkungan.

Kondisi geografis dan iklim yang mendukung menjadikan Kawasan wisata alam Danau di Atas sebagai salah satu sentra pertanian utama di Sumatera Barat, sehingga sebagian besar kawasan di sekitar wisata alam Danau di Atas dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Berdasarkan data statistik luas lahan berdasarkan jenis penggunaannya di Kecamatan Lembah Gumanti dan Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok, seperti yang terlihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaannya di Kabupaten Solok, 2024

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, 2024

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa luas lahan di kawasan wisata alam danau di atas sebagian besar di dimanfaatkan untuk aktifitas pertanian. Secara keseluruhan dari 52.982,00 hektare luas lahan di kawasan wisata alam Danau di Atas, sebanyak 47.720,00 hektare merupakan lahan pertanian dan 5.262,00 hektare luas lahan lainnya bukan lahan pertanian, sehingga Sekitar 90% wilayah desa ini dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dengan komoditas utama berupa bawang merah, kentang, cabe, serta buah-buahan khas

dataran tinggi seperti terong belanda dan markisa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, 2024). Akan tetapi, ketergantungan masyarakat pada pertanian konvensional menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga pasar yang seringkali mengalami penurunan harga komoditas secara drastis dan keterbatasan akses pemasaran (Scoones, 2001). Kemudian seiring berkembangnya sektor pariwisata, serta potensi pariwisata yang mendukung masyarakat mulai mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan aktivitas wisata (agrowisata) yang memicu transformasi sosial dan ekonomi (Nugrahapsari et al., 2021). Agrowisata sebagai kegiatan pertanian inovatif terkait dengan pariwisata dan pertanian keduanya memiliki kapasitas yang besar untuk menghasilkan lapangan kerja skala besar dan sumber pendapatan tambahan dan kesempatan kerja bagi para petani (Akbar, 2022).

Menurut Sunaryo (2013), partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata pertanian atau agritourism sebagai integrasi kegiatan pertanian dan pariwisata, memungkinkan wisatawan untuk menikmati pengalaman belajar dan berinteraksi langsung dengan kegiatan pertanian (Barbieri & Mshenga, 2008). Pariwisata pertanian berfungsi sebagai strategi diversifikasi ekonomi untuk komunitas pertanian dan mendukung pengembangan ekonomi lokal berdasarkan sumber daya alam. Menurut Alfatianda & Djuwendah (2017), agrowisata terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja baru, serta memperkuat gotong royong dalam pembangunan desa. Seperti pernyataan (Lobo et al., 1999) menjelaskan bahwa pembangunan agrowisata akan menawarkan kesempatan bagi petani lokal untuk meningkatkan sumber pendapatan mereka dan meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup sejalan dengan keberlanjutan dari kegiatan tersebut.

Salah satu bentuk agrowisata di kawasan wisata alam Danau di Atas yang saat ini sedang berkembang yaitu agrowisata strawberry yang menyediakan kegiatan petik buah (*fruit-picking*). awalnya masyarakat menanam tanaman semata untuk konsumsi pribadi atau pemasaran lokal kini mulai membuka lahan pertaniannya untuk kepentingan wisata. Ini menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan petani karena mampu mengintegrasikan hasil pertanian dengan sektor pariwisata. Transformasi pengembangan agrowisata ini menjadi fenomena menarik untuk dikaji, mengingat perubahan yang terjadi tidak hanya menyangkut aspek ekonomi melainkan perubahan menyeluruh dalam cara pandang masyarakat desa terhadap potensi lokal dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (Dzaky Al Amin et al, 2024). Agritourism seperti petik strawberry tidak hanya berpotensi menarik wisatawan, tetapi juga menjadi alternatif pendapatan tambahan bagi petani, memperkuat pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat agraris (Sirima, 2023). Pengembangan Agrowisata ini berkontribusi terhadap keberlanjutan sosial dan ekonomi pedesaan dengan memperluas kesempatan kerja dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat (Bramwell & Lane, 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyoroti Agrowisata dalam berbagai konteks, Fahmi et al., (2024) menunjukkan pengembangan ini juga memberikan dampak positif terhadap penguatan kelembagaan desa dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Kemudian penelitian Alfatianda & Djuwendah, (2017) menunjukkan bahwa Eko-agrowisata berdampak positif terhadap perubahan kualitas masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong-royong menjaga kebersihan, menjaga keamanan, membangun fasilitas umum, kegiatan sosial kemasyarakatan, penyelenggaraan upacara kebudayaan dan kondisi fisik desa. Sementara itu Budi, Muchsin & Sekarsari (2020), menemukan bahwa objek Agrowisata Petik Jeruk memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat di Desa Selorejo. Dampak yang dihasilkan adalah: dampak ekonomi dan dampak sosial. Selanjutnya didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suwarsito et al., (2022) menemukan lima strategi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat, yaitu: (1) penyelenggaraan penyuluhan dan pelatihan dasar mengenai pengelolaan agrowisata, (2) pengembangan potensi lahan pertanian dan hutan menjadi zona agrowisata, (3) pembangunan jaringan kemitraan dengan pelaku industri pariwisata dan lembaga terkait, (4) pengembangan media promosi dan website agrowisata berbasis masyarakat, serta (5) peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam inovasi produk agrowisata. Penelitian (Salsabilla & Wulandari, 2024), menunjukkan kekuatan seperti terbukanya lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, kelemahan seperti harga jual produk yang rendah, peluang seperti peningkatan SDM dan penyerapan tenaga kerja, serta ancaman seperti potensi beralih fungsi lahan pertanian. Dan penelitian yang dilakukan oleh Al Amin et al, (2024) menunjukkan bahwa Proses transformasi yang telah dijalankan juga memiliki latar belakang dan rangkaian tindakan untuk mencapai sebuah tujuan. Rangkaian dan tindakan yang dilakukan diantaranya adalah peran-peran dari anggota kelompok tani, keterlibatan masyarakat, program/kegiatan pokdarwis dan strategi dalam proses transformasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti Agrowisata, tetapi, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas aspek sosial-ekonomi baik itu pada dimensi struktural kultural dan interaksional terkait transformasi masyarakat pertanian melalui pengembangan agrowisata di kawasan wisata alam Danau di Atas, Kabupaten Solok. Selain itu, secara geografis belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji transformasi masyarakat pertanian melalui pengembangan agrowisata di Kawasan Wisata Alam

Danau di Atas, Kabupaten Solok. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meneliti lebih dalam bagaimana bentuk-bentuk transformasi yang terjadi melalui pengembangan agrowisata tersebut. Penelitian ini berupaya memahami bentuk-bentuk transformasi masyarakat pada dimensi struktural, kultural dan interaksional setelah pengembangan agrowisata. Serta menjelaskan bagaimana masyarakat membentuk identitas baru sebagai pelaku wisata berbasis pertanian. Novelty penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, dari sisi pendekatan analisis, penelitian ini mengkaji transformasi masyarakat pertanian secara holistik pada tiga dimensi yaitu dimensi struktural, kultural, dan interaksional. Kedua, dari sisi kerangka teoretis, penelitian ini menggunakan skema AGIL dari teori Struktural Fungsional Talcott Parsons sebagai pisau analisis untuk menginterpretasikan bagaimana sistem sosial masyarakat beradaptasi, mencapai tujuan, mengintegrasikan elemen-elemen baru, dan memelihara pola nilai dalam proses transformasi. Ketiga, dari konteks lokasi, penelitian ini dilakukan di Kawasan Wisata Alam Danau di Atas, Kabupaten Solok, yang saat ini sedang berkembang kegiatan pertanian berbasis pariwisata (agrowisata) yang belum pernah dikaji secara mendalam dalam studi agrowisata sebelumnya.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif bentuk-bentuk transformasi masyarakat petani mencakup dimensi struktural, kultural, dan interaksional sebagai dampak dari pengembangan agrowisata di Kawasan Wisata Alam Danau di Atas, Kabupaten Solok. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan teori struktural fungsional dengan skema AGIL dalam konteks studi agrowisata dan transformasi masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemangku kebijakan dalam merancang strategi pengembangan agrowisata yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kawasan wisata alam Danau di Atas yang secara administratif berada di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Kawasan ini mencakup wilayah di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Lembah Gumanti dan Kecamatan Danau Kembar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada perkembangan signifikan agrowisata strawberry yang saat ini berkembang di wilayah dua kecamatan tersebut, dengan demikian, lokasi ini dianggap paling sesuai untuk mengamati secara langsung proses transformasi masyarakat petani yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian dilakukan pada bulan September-November 2025 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Alasan pemilihan pendekatan ini karena metode studi kasus mampu mengkaji suatu kasus secara menyeluruh dan mendalam ([Assyakurrohim et al., 2022](#)). Tujuan studi kasus adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subjek tertentu untuk memberikan gambaran lengkap mengenai subjek tertentu ([Sudaryano, 2021](#)). Pemilihan pendekatan penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bentuk transformasi masyarakat petani melalui pengembangan agrowisata di kawasan wisata alam Danau di Atas, Kabupaten Solok. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipasi pasif dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya ([Yusuf, 2018](#)). Peneliti mendatangi lokasi-lokasi agrowisata dan lokasi wisata di sekitar kawasan untuk melakukan wawancara, pertanyaan yang diberikan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan, kriteria informan ditentukan menggunakan teknik *purposive*. Jumlah informan penelitian sebanyak 15 orang, yaitu terdiri dari tokoh masyarakat yang terlibat kegiatan agrowisata, Pelaku atau pengelola wisata, stakeholder, aparaturnya perangkat desa, serta wisatawan. Selanjutnya studi dokumen, peneliti mengambil arsip data dari kantor wali nagari meliputi peta wilayah, data penduduk, pendidikan, pemerintahan, agama dan kesehatan masyarakat di wilayah Kabupaten Solok pada dua kecamatan yaitu Kecamatan Lembah Gumanti dan Kecamatan Danau Kembar.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis ([Miles & Huberman, 1992](#)), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi dan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan masalah penelitian. Data yang telah terkumpul dan terseleksi kemudian dilakukan penyajian data, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang diperkuat oleh dokumen-dokumen terkait yang memperkuat hasil penelitian. Hasil temuan yang telah dianalisis kemudian dikaitkan dengan teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons untuk menginterpretasikan bentuk-bentuk transformasi yang terjadi pada masyarakat. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menafsirkan data untuk merumuskan hasil penelitian secara komprehensif. Guna memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu ([Handayani, 2020](#)). Triangulasi ini diterapkan guna memastikan ketepatan informasi, didukung oleh pengumpulan data berulang sesuai jadwal penelitian yang telah disusun, triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Diversifikasi Mata Pencaharian dan Peningkatan Pendapatan

Masyarakat kawasan wisata alam Danau di Atas sebelum berkembangnya agrowisata hidup dengan pola perekonomian yang sangat bergantung pada sektor pertanian tradisional. Kegiatan pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk, baik sebagai petani maupun buruh tani dengan sistem kerja yang masih konvensional. Setelah pengembangan agrowisata di kawasan wisata alam Danau di Atas, kabupaten solok, mulai terjadi perubahan pola dalam masyarakat khususnya pada sektor mata pencaharian masyarakat. Pergeseran pekerjaan dari sektor tradisional seperti pertanian dan peternakan menuju sektor pariwisata telah meningkatkan pendapatan, memperluas peluang usaha, dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi baru (Wiranto, W. (2025). Perubahan mata pencaharian yang terjadi setelah pengembangan agrowisata ini terjadi karena agrowisata mulai menciptakan peluang usaha baru yang bisa di manfaatkan oleh masyarakat untuk memperbaiki perekonomian. seperti yang disampaikan oleh Bapak R (40 tahun), bahwa:

“...Berkembangnya perkebunan strawberry disini, menjadi peluang untuk kami mendapatkan pekerjaan baru, biasanya sebelum berdagang ini pekerjaan kami hanya berladang, kadang kalau berladang berhasil kadang tidak berhasil, setelah itu karna kurang mendapatkan hasil dari ladang ini kami cobalah berdagang strawberry, awalnya hanya strawberry yang kami tawarkan ke tempat-tempat wisata yang ramai pengunjungnya, tapi kemudian karena yang membeli banyak orang dari luar, kami coba menjual bawang, sayuran, ada juga kesemek, dan sampai sekarang selain dari ladang, berdagang itu menjadi sumber pendapatan bagi kami...”(Wawancara tanggal 20 Oktober).

Penjelasan yang di sampaikan oleh Bapak R, menyatakan bahwa pengembangan agrowisata strawberry telah menciptakan transformasi mata pencaharian yang bersifat strategis dan berkelanjutan. Ia mengungkap pola perubahan yang sistematis, dimulai dari kondisi awal sebagai petani tradisional yang bergantung pada hasil ladang yang tidak menentu, Kemudian setelah pengembangan agrowisata mulai berubah pekerjaan menjadi pedagang strawberry di sekitar kawasan wisata yang mulai membangkitkan kembali perekonomiannya. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Abang M (33 tahun), yang mengungkapkan bahwa:

“...Abang mulai berjualan strawberry ini karena sudah sering sekali gagal dalam berladang, yang ditanam kadang-kadang hasilnya kurang bagus, dan harga sering murah, jadi karna sering gagal jadi sejak waktu itu pergi kerja hanya keladang orang, itu juga tidak setiap hari. Kemudian karena sulit sekali rasanya perekonomian Abang coba jualan strawberry, Abang beli strawberry itu ke kebun strawberry orang terus Abang jual lagi ke lokasi wisata, kadang-kadang ada juga di sekitar masjid ummi...” (Wawancara tanggal 20 Oktober 2025).

Ungkapan yang disampaikan oleh Abang M, menjelaskan bahwa Ia mulai menjadi pedagang strawberry karena sudah sering mengalami kegagalan pada aktivitas pertanian yang dilakukannya hingga kehabisan modal yang terjadi karena ketidakpastian hasil panen dan fluktuasi harga. Kemudian melalui agrowisata, ia mendapatkan peluang baru sebagai pedagang dengan membeli dan menjual kembali strawberry ke kawasan wisata, sehingga perekonomian yang sempat sulit dapat tertolong. Hal yang sama juga di sampaikan oleh Kakak Y (40 tahun), bahwa:

“...Perubahan yang kakak rasakan semenjak ada agrowisata ini,kakak yang biasanya bekerja hanya sebagai guru TK, sekarang kakak juga pergi berdagang strawberry saat hari libur seperti sabtu dan minggu, sehingga kakak tidak hanya menunggu gaji sebagai guru TK saja, tetapi juga dari keuntungan hasil berdagang, karena kalau hanya mengharapkan gaji sebagai guru TK itu seringkali hanya cukup untuk biaya hidup saja...”(Wawancara tanggal 20 Oktober 2025).

Ungkapan yang disampaikan oleh kakak Y, menunjukkan bahwa agrowisata juga berperan sebagai sumber penghasilan tambahan yang signifikan, seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa gajinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, kemudian saat ini ia dapat menambah pendapatannya dengan berjualan strawberry di hari libur. Ini membuktikan bahwa pengembangan agrowisata strawberry telah mendorong transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di kawasan wisata alam Danau di Atas seiring dengan terciptanya peluang usaha baru. seperti ungkapan yang disampaikan Bapak B (47 tahun), bahwa:

“...Berkembangnya kebun strawberry ini, secara langsung sebenarnya dapat membantu masyarakat setempat, karena adanya kebun strawberry menciptakan peluang pekerjaan bagi

masyarakat, misalnya untuk pekerja yang mengelola kebun strawberry ini kebanyakan di ambil dari masyarakat setempat. Bahkan terkadang pada hari-hari tertentu kami butuh pekerja tambahan kami juga mengambil pekerja harian untuk membersihkan kebun ini dan itu diberikan gaji yang lebih tinggi dari pada standar gaji untuk karyawan tetap kami. selain itu semenjak kebun strawberry ini ramai dikunjungi sudah banyak sekarang orang membuka stand-stand strawberry di pinggir jalan seperti di Bancah, dan pedagang strawberry sekarang sudah banyak jadinya..." (Wawancara tanggal 16 Oktober 2025).

Ungkapan Bapak B, menunjukkan bahwa agrowisata menciptakan rantai peluang kerja yang luas, mulai dari penyerapan tenaga kerja lokal hingga munculnya usaha-usaha baru seperti stand strawberry di pinggir jalan. Secara signifikan, agrowisata juga berfungsi sebagai jaring pengaman ekonomi dengan menyediakan alternatif mata pencaharian dan penghasilan tambahan bagi masyarakat, sehingga meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat setempat terhadap ketidakpastian sektor pertanian konvensional.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh informan di atas bahwa pengembangan agrowisata strawberry telah mendorong transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di kawasan wisata alam Danau di Atas. Pengembangan agrowisata di Kawasan Wisata Alam Danau di Atas telah mendorong peningkatan pendapatan masyarakat yang bersifat multidimensional dan berkelanjutan. Transformasi ekonomi ini ditandai dengan pergeseran dari ketergantungan pada pendapatan tunggal yang tidak stabil dari pertanian konvensional, menuju diversifikasi sumber pendapatan yang lebih dinamis. Masyarakat tidak hanya mengandalkan hasil penjualan komoditas pertanian, tetapi telah mengembangkan sumber pendapatan baru dari sektor pariwisata. Model mata pencaharian ganda ini sejalan dengan penelitian Ramadhan (2022) yang menyatakan bahwa strategi diversifikasi pekerjaan mampu mengurangi risiko ekonomi akibat ketergantungan pada satu sektor. Artinya agrowisata tidak hanya mempertahankan aktivitas pertanian primer, tetapi juga mendiversifikasinya menjadi kegiatan ekonomi berbasis jasa dan perdagangan. Diversifikasi mata pencaharian melalui pariwisata dapat meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga karena tidak lagi bergantung pada satu sumber pendapatan (Kurniawan, 2022).

Perubahan Pola Interaksi Masyarakat Menjadi Lebih Terbuka

Perubahan pola interaksi masyarakat pasca berkembangnya agrowisata strawberry di tandai dengan transformasi dalam komunikasi dan pertukaran pengetahuan. dalam interaksi sosial tidak jarang nantinya akan timbul intensitas dalam berhubungan, keakraban dan saling merasa memiliki satu dengan yang lain dan akan cenderung membentuk kelompok (Andari, I. (2015). Sebelumnya komunikasi yang terjalin dalam masyarakat hanya berkisar pada teknik bertani tradisional dan dinamika harga komoditas lokal yang fluktuatif. Namun seiring berkembangnya agrowisata sebagai sebuah destinasi yang menarik banyak wisatawan dan menyebabkan terjadinya perubahan pola komunikasi masyarakat, terjadi perubahan cara berkomunikasi, Masyarakat mulai belajar berkomunikasi dengan pengunjung wisata dari berbagai latar belakang. Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak R (40 tahun), bahwa:

"...Sebagai petani, dulu kalau bercerita banyak membahas kebun saja, apa yang di tanam, apa obat tanaman, ya bertukar-tukar pikiranlah sesama petani itu. Sedangkan semenjak saya mulai berjualan sudah berbeda, ya karena sudah jarang bercerita-cerita, jarang ketemu teman dikebun karena sudah serin sibuk jualan saja, kalau bercerita sekarang paling sama pengunjung wisata itu, karena kita menawarkan kepada pengunjung itu, di tanya apa yang mereka cari, sebaliknya pengunjung itu bertanya juga apa yang kita jual seperti itulah sekarang..." (Wawancara tanggal 20 Oktober 2025).

Ungkapan yang disampaikan Bapak R, menjelaskan bahwa adanya transformasi masyarakat seperti transformasi dalam bidang pekerjaan menyebabkan pola interaksi yang biasa terjalin ikut berubah. Hal tersebut dapat dilihat dari jalinan komunikasi yang berubah antara sesama petani. karena perubahan pekerjaan menjadi pedagang komunikasi berpindah menjadi antar pedagang dengan wisatawan. Pernyataan ini juga dibenarkan oleh Bapak I (28 tahun), selaku jorong Usak bahwa:

"....Adanya perubahan di lingkungan masyarakat tentu saja menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang lain, apalagi interaksi masyarakat tersebut. Kita lihat seperti di Masjid Ummi itu sekarang sudah banyak orang jualan, karena orang itu melihat disana ramai setiap hari, kalau mereka jualan pasti ada yang membeli. Disitu saja sudah banyak berubah interaksi orang, karena bus-bus wisata yang masuk itu banyak yang mampir di Masjid Ummi, jadi secara otomatis para pedagang tu berpandai-pandai berinteraksi dengan wisatawan dalam menawarkan dagangannya agar pengunjung itu belanjanya ke dia, karena pedagang disana banyak sekali..." (Wawancara tanggal 16 Oktober 2025).

Ungkapan Bapak I, menjelaskan bahwa pengembangan agrowisata strawberry telah menciptakan perubahan lingkungan yang mendorong transformasi pola interaksi sosial di masyarakat, banyaknya kunjungan wisatawan telah memicu munculnya peluang ekonomi baru berupa perdagangan langsung. Perubahan ini memaksa para pedagang untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi yang lebih aktif dengan pengunjung. Dengan demikian, pengembangan agrowisata tidak hanya mengubah lanskap ekonomi, tetapi juga secara signifikan membentuk ulang cara masyarakat berinteraksi, dari pola yang mungkin sebelumnya lebih terbatas menjadi lebih dinamis, kompetitif, dan berorientasi pada pelayanan langsung kepada konsumen. Adanya perubahan identitas sosial dalam komunitas. Masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata cenderung lebih terbuka terhadap interaksi dengan wisatawan dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tetap bertahan di sektor tradisional. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Soemarwoto (2014), yang menjelaskan bahwa perubahan pola pekerjaan akan memengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat.

Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Keluarga

Perubahan signifikan dalam struktur sosial dan ekonomi dunia modern telah mendorong banyak istri untuk bekerja di luar rumah. Faktor-faktor seperti meningkatnya biaya hidup, kebutuhan untuk memenuhi aspirasi pribadi, dan keinginan untuk berkontribusi dalam perekonomian keluarga mendorong perempuan untuk mencari pekerjaan (Nahari, 2024). Pengembangan agrowisata di kawasan wisata alam danau di atas membuka peluang usaha baru bagi masyarakat setempat, peluang usaha tersebut tidak hanya terbuka untuk suami saja tetapi juga bisa dilakukan oleh Ibu rumah tangga. Sehingga Para ibu rumah tangga ikut serta mengambil peran tambahan, yang awalnya hanya terbatas pada pekerjaan di lingkungan domestik, sekarang meluas pada sektor publik seperti ikut berjualan menjadi pedagang strawberry di sekitar kawasan wisata alam danau di atas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibuk P (44 tahun), bahwa:

“...Sebelum mulai berjualan strawberry ini, Ibu hanya ibu rumah tangga biasa, kadang-kadang pergi ke kebun sekali-sekali nolong suami ibuk, Kemudian karena sudah banyak orang yang membuka kebun strawberry di tempat kita ini, terpikir oleh Ibu untuk berjualan ini, apalagi orang ramai pergi main ke sini sekarang. Bisa untuk membantu biaya sekolah anak ibuk. Karena kalau harus menunggu uang dari suami saja hanya cukup untuk belanja kebutuhan minggu ke minggu saja...”(Wawancara tanggal 29 September 2025).

Ungkapan oleh ibuk P, menjelaskan bahwa seiring perkembangan agrowisata dan dampaknya dalam menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar, peran ibu rumah tangga juga mengalami perubahan signifikan. Dahulu, fokus utama mereka adalah mengurus urusan rumah tangga. Namun sekarang mereka ikut serta bekerja membantu suami dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti biaya sekolah anaknya. Hal senada juga disampaikan oleh Ibuk W(40 tahun), bahwa:

“...Ibuk dulunya hanya jadi ibu rumah tangga, suami ibuk kerja kekebun, sesekali jadi buruh ke kebun orang. Tapi kalau kekebun itu hasilnya tidak bisa ditebak. Terkadang berhasil, datang tidaknya bisa kehabisan modal jadinya, karena harga tanaman sering murah. Jadi semenjak berkembang wisata-wisata kebun strawberry di daerah sini, sudah banyak orang datang mencari strawberry, Ibuk melihat peluang berjualan terus ibu cobalah berjualan disini bisa untuk membantu-bantu suami ibu, karena disini ramai pengunjung setiap hari, Awalnya Cuma strawberry saja kemudian ibuk coba membawa bawang dengan sayur-sayuran dan laris juga, jadi sekarang sudah beragam yang ibuk jual...”(Wawancara tanggal 29 September 2025).

Penjelasan dari ibuk W, memperlihatkan bahwa peran ganda ibu rumah tangga ini dipicu oleh perkembangan agrowisata di sekitar tempat tinggal mereka, yang membuka peluang usaha baru. Motivasi utamanya adalah untuk membantu suami dalam menstabilkan pendapatan keluarga yang sebelumnya tidak menentu dari sektor pertanian. Tidak hanya sekadar membantu, tetapi juga menunjukkan inisiatif dengan mengembangkan variasi dagangan, dari sekadar menjual strawberry hingga memperluasnya dengan sayuran dan buah-buahan lokal lainnya. Akibatnya, kontribusi ekonomi mereka berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan keluarga, memperkuat ketahanan finansial, dan memungkinkan mereka untuk membiayai pendidikan anak dengan lebih baik.

Berdasarkan penjelasan informan di atas didapatkan bahwa Keterlibatan perempuan juga menjadi penting karena kontribusi ekonomi mereka berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Banyak perempuan yang sebelumnya hanya berperan dalam aktivitas domestik, kini turut berkontribusi melalui usaha kerajinan tangan, kuliner lokal, dan homestay. Seperti pernyataan dalam penelitian Damayanti (2022), bahwa pemberdayaan perempuan dalam ekowisata dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga sekaligus memperkuat ekonomi. Perubahan paradigma tentang peran perempuan

dalam masyarakat yang semakin menekankan kesetaraan gender mendorong perempuan untuk mengejar peluang di luar rumah. Banyak perempuan yang merasa bahwa bekerja di luar rumah adalah cara untuk merealisasikan potensi diri, memperoleh kepuasan pribadi, dan berkontribusi pada perkembangan masyarakat (Nahari, 2024).

Perubahan Pola Pikir Masyarakat Yang Berkelanjutan

Perubahan pola pikir masyarakat di sekitar kawasan wisata alam Danau di Atas dapat didefinisikan sebagai proses transformasi kognitif kolektif yang multidimensional, Perubahan ini bukan hanya sekedar adaptasi terhadap peluang baru, melainkan sebuah evolusi mentalitas kolektif dari pola pikir subsistem dan dependent menuju pola pikir yang adaptif dan berkelanjutan. , sebelumnya pola pikir masyarakat terbatas seputar kegiatan pertanian konvensional dan hasil panen yang dijual ke tengkulak, dengan tujuan fokus untuk memenuhi kebutuhan mingguan, menuju penciptaan nilai tambah dan diversifikasi pendapatan. sehingga disverifikasi mata pencaharian menjadi strategi untuk memperoleh pendapatan tambahan di luar kegiatan pertanian utama, baik melalui pekerjaan di sektor lain maupun dengan melibatkan anggota keluarga lainnya (Febriana et al., 2025). Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak B (47 tahun), bahwa:

“...Sebelumnya waktu lahan ini masih ditanami sayur-sayuran, fokus utama pendapatan hanya ke hasil panen, tapi sesudah jadi kebun strawberry berbeda, tidak hanya dari buah yang di hasilkan tetapi juga dari tiket masuk dan parkir. Karena di dalam sudah tersedia spot banyak wahana seperti spot foto, mini zoo dan ada playground juga untuk anak-anak, sehingga meskipun buah yang dihasilkan tidak begitu banyak, pengunjung tetap bisa menikmati wahana yang disediakan didalam, jadinya pendapatan ada terus, tidak hanya bergantung ke satu sumber tapi ada sumber lainnya...” (Wawancara tanggal 16 Oktober 2025).

Bapak B, selaku pemilik Agrowisata Strawberry Djikho menyatakan pengembangan agrowisata mengubah sumber pendapatan menjadi tidak terfokus pada hasil komoditi saja, tetapi pada hasil berganda seperti dari tiket masuk dan parkir. Hal ini di benarkan oleh pernyaaan ibuk S (45 tahun), selaku pemilik agrowisata Naziva strawberry yaitu:

“...Biasanya waktu masih menanam sayur-sayuran itu tidak ada berfikiran untuk kebutuhan lain, memang untuk kebun dan makan sehari-hari saja, karena memang hanya itu yang dapat dari hasil kebun itu. Tapi semenjak dijadikan kebun strawberry sudah lebih baik perekonomian ibuk, dan sudah terpikir untuk mulai membangun rumah. Sekarang rumah ibuk ini sudah hampir selesai dibangun dari uang hasil kebun strawberry ini juga...” (Wawancara tanggal 25 Oktober).

Ungkapan yang disampaikan kedua informan di atas, menjelaskan bahwa pengembangan agrowisata strawberry telah mendorong transformasi pola pikir ekonomi masyarakat dari model subsisten-jangka pendek menuju model usaha berkelanjutan, Analisis terhadap pernyataan Bapak B dan Ibu S mengungkap perubahan-perubahan yang mendasar seperti, terjadi pergeseran paradigma dari memandang lahan semata sebagai sumber komoditas mentah menjadi platform terintegrasi untuk menciptakan destinasi wisata yang holistik.

Sebelumnya lahan pertanian semata dijadikan sebagai sumber komoditas mentah saja kemudian sekarang lahan mulai memiliki fungsi ganda: sebagai ruang produksi pertanian sekaligus ruang penyedia pengalaman (experience) yang menghasilkan beragam aliran pendapatan, seperti dari tiket masuk, parkir, dan penjualan langsung buah. Hal ini terjadi karena adanya perubahan pola pikir masyarakat subsistem menjadi lebih adaptif dan berkelanjutan. Seperti yang disampaikan oleh Ibuk S (32 tahun), selaku Sekretaris Bidang Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok, bahwa:

“...Terbukanya peluang usaha seperti yang terjadi karena pengembangan agrowisata itu tentu mendorong pola pikir masyarakat ikut berubah, contohnya seperti buruh tani yang pergi kerja ke kebun orang di gaji 100.000 sehari, dalam seminggu kadang ada kerjaan kadang tidak. Tapi karena ada peluang usaha ini, dicobanya jualan strawberry, dia beli sekitar 5 kg strawberry per/kg 40.000, kalau itu habis dalam sehari bisa terjual per/kg sampai 100.000 karena strawberry mahal jadi besar untungnya, itu sebabnya banyak orang memilih jualan strawberry, karena dari pada berkebun lebih menguntungkan berjualan strawberry...” (Wawancara tanggal 16 Oktober 2025).

Penjelasan oleh Ibuk S memperlihatkan bahwa pengembangan agrowisata strawberry telah menciptakan pergeseran kognitif yang mendasar dalam pola pikir ekonomi masyarakat seperti transformasi dari pola pikir pasif sebagai penerima upah harian yang tidak pasti, menuju pola pikir wirausaha aktif yang

menghitung risiko dan margin keuntungan. Sesuai dengan yang di sampaikan oleh Kakak Y (40 tahun), bahwa:

“...Kalau jualan strawberry ini memang besar keuntungannya, biasanya sebelum kakak jualan strawberry untuk sekedar memenuhi biaya hidup saja susah, mungkin kalau tidak jualan strawberry tidak akan lanjut kuliah anak kakak, tapi semenjak kakak jualan strawberry bisa kakak membayar kembali biaya kuliah anak kakak...” (Wawancara tanggal 20 Oktober).

Ungkapan yang disampaikan oleh Kakak Y, menjelaskan bahwa adanya dimensi orientasi jangka panjang dari perubahan ini, Keuntungan dari berdagang strawberry tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian (biaya hidup), tetapi dialokasikan untuk biaya pendidikan anaknya. Selanjutnya terdapat juga perubahan pola pikir tentang peran perempuan yang dipandang hanya dalam ranah domestik menuju pola pikir yang lebih inklusif dan memberdayakan, sehingga saat ini perempuan tidak hanya mampu bekerja di dalam ranah domestik saja tetapi juga mampu berkontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga. Mereka tidak lagi berpikir hanya sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga mampu berkontribusi dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Pembahasan

Penelitian mengenai transformasi masyarakat petani melalui pengembangan agrowisata di kawasan wisata alam danau di atas, Kabupaten Solok di analisis menggunakan teori struktural fungsional dengan skema AGIL oleh Talcott Parsons. Teori struktural fungsional dalam skema AGIL yang meliputi (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat petani menyesuaikan diri (*Adaptation*) terhadap pengembangan agrowisata di kawasan wisata alam Danau di Atas, mencapai tujuan baru (*Goal Attainment*). Mengintegrasikan unsur-unsur yang baru (*Integration*), dan memecahkan masalah-masalah latensi yang mungkin muncul dalam perubahan tersebut (*Latency*) (Johnson & Lawang, 1990). Dalam perspektif Teori Struktural Fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat subsistem dengan tugas dan peran masing-masing namun keseluruhan subsistem tersebut harus saling berasosiasi, jika salah satu sistem cacat maka akan mengalami kondisi abnormal (Martono, 2012).

Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu (Patel, 2010). Pengembangan agrowisata mendorong terjadinya Transformasi sosial pada masyarakat petani, transformasi mencakup bukan saja perubahan pada bentuk luar, namun juga pada hakikat atau sifat dasar, fungsi, dan struktur atau karakteristik perekonomian suatu masyarakat petani Yudiarini (2011). Dalam konteks ini, pengembangan agrowisata menjadi salah satu bentuk transformasi masyarakat pertanian, di mana perubahan sistem pertanian dilakukan secara terencana untuk meningkatkan perekonomian yang lebih menjanjikan. Menurut Alfatianda & Djuwendah (2017) agrowisata terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja baru, serta memperkuat gotong royong dalam pembangunan desa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Bramwell & Lane (2011) yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berkontribusi terhadap keberlanjutan sosial dan ekonomi pedesaan dengan memperluas kesempatan kerja dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Budi, Muchsin & Sekarsari (2020) yang menekankan pada dampak sosial ekonomi objek agrowisata petik jeruk. Hasil temuan penelitian menjelaskan bahwa objek Agrowisata memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat, dampak yang dihasilkan berupa dampak sosial dan dampak ekonomi, salah satunya seperti terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa bentuk transformasi masyarakat petani melalui pengembangan agrowisata yaitu adanya diversifikasi mata pencaharian dan peningkatan pendapatan yang dilakukan dengan memanfaatkan potensi alam dan kunjungan wisatawan sebagai sumber ekonomi baru, sejalan dengan penelitian Ramadhan (2022), yang menyatakan bahwa strategi diversifikasi pekerjaan mampu mengurangi risiko ekonomi akibat ketergantungan pada satu sektor. Artinya agrowisata tidak hanya mempertahankan aktivitas pertanian primer, tetapi juga mendiversifikasinya menjadi kegiatan ekonomi berbasis jasa dan perdagangan. Diversifikasi mata pencaharian melalui pariwisata dapat meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga karena tidak lagi bergantung pada satu sumber pendapatan Kurniawan (2022). Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Alfatianda & Djuwendah, (2017) bahwa Eko-agrowisata berdampak positif terhadap perubahan kualitas masyarakat seperti adanya dampak ekonomi yang terlihat dari adanya kenaikan pendapatan dan tersedianya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

Analisis temuan penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dengan skema AGIL oleh Talcott Parsons yang meliputi (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) yaitu:

Adaptasi (*adaptation*)

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep adaptasi dalam konteks masyarakat pertanian di Kawasan wisata alam Danau di Atas mengacu pada kemampuan masyarakat tersebut dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang muncul setelah pengembangan agrowisata di kawasan wisata alam Danau di Atas. Karena adanya ketergantungan yang tinggi pada satu sektor ekonomi berisiko, terutama dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas dan penurunan produktivitas hasil panen yang dapat mengurangi pendapatan secara signifikan (Febriana et al., 2025). Kondisi ini menciptakan disfungsi dalam sistem sosial-ekonomi tradisional.

Agrowisata muncul sebagai respons struktural terhadap disfungsi tersebut. Masyarakat mulai membaca potensi lingkungan dan peluang ekonomi baru dari kunjungan wisatawan, kemudian secara kolektif melakukan penyesuaian diri. Masyarakat yang sebelumnya berada dalam kondisi rentan akibat ketergantungan pada komoditas hortikultura konvensional dengan fluktuasi harga yang tidak menentu, berhasil melakukan penyesuaian diri secara kolektif terhadap realitas ekonomi baru. Pergeseran pekerjaan dari sektor tradisional seperti pertanian dan peternakan menuju sektor pariwisata telah meningkatkan pendapatan, memperluas peluang usaha, dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi baru Wiranto (2025). Temuan Nurbaiti & Syafrini (2024), memperkuat bahwa pengembangan pariwisata berdampak pada perubahan sosial pada komunitas sekitar kawasan seperti perubahan pola mata pencaharian. Tindakan yang dilakukan masyarakat ini merupakan bentuk perwujudan dari pengetahuan masyarakat dalam membaca potensi lingkungan sekitar sehingga kemudian mulai menentukan langkah-langkah adaptasi seperti munculnya mata pencaharian baru untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, fungsi adaptasi berhasil dijalankan melalui penciptaan sumber ekonomi baru yang lebih beragam dan berkelanjutan, sebagai bentuk penyesuaian terhadap tantangan eksternal.

Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Dalam konteks pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) menyoroti kemampuan masyarakat dalam mencapai tujuan kolektif, hasil penelitian menunjukkan adanya pencapaian tujuan baru yang ditetapkan masyarakat dalam mengembangkan agrowisata, masyarakat pertanian yang sebelum pengembangan agrowisata, tujuannya terbatas pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari melalui hasil pertanian. Setelah bertransformasi, tujuan mereka bertambah menjadi peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui diversifikasi usaha sebagai bentuk perubahan perekonomian. Perubahan perekonomian terlihat dari aktivitas masyarakat menunjukkan suatu perubahan kearah yang lebih baik (Haeruddin et al, 2022). Adanya diversifikasi mata pencaharian dari petani konvensional menjadi pelaku usaha agrowisata dan pedagang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetap menjadi alasan utama.

Diversifikasi ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga untuk meningkatkan taraf hidup. Masyarakat tidak lagi hanya mengharapkan hasil panen, tetapi juga memanfaatkan agrowisata sebagai sumber pendapatan tambahan. Akibatnya peningkatan pendapatan ini tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan tetapi juga mendorong perekonomian mengarah pada kondisi yang lebih baik.. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Al Amin et al, (2024) bahwa Proses transformasi yang telah dijalankan juga memiliki latar belakang dan rangkaian tindakan untuk mencapai sebuah tujuan. Rangkaian dan tindakan yang dilakukan diantaranya adalah peran-peran dari anggota kelompok tani, keterlibatan masyarakat, program/kegiatan pokdarwis dan strategi dalam proses transformasi.

Integrasi (*Integration*)

Fungsi integrasi berkaitan dengan koordinasi dan penyatuan berbagai elemen dalam sistem sosial untuk menjaga solidaritas dan keteraturan. Dalam penelitian ini, integrasi terlihat dari perubahan pola interaksi masyarakat pascapengembangan agrowisata. Perubahan pola interaksi masyarakat pasca berkembangnya agrowisata strawberry di tandai dengan transformasi dalam komunikasi dan pertukaran pengetahuan, seiring berkembangnya agrowisata sebagai sebuah destinasi yang menarik banyak wisatawan dan menyebabkan terjadinya perubahan pola mata pencaharian, terjadi perubahan cara berkomunikasi dan pengetahuan berupa ide-ide yang lebih variatif.

Pengembangan agrowisata mendorong terciptanya komunikasi yang lebih intensif antara petani dan wisatawan. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kreativitas petani dalam mengelola usaha taninya sehingga dapat menghasilkan produk yang lebih berdaya tarik dan menyentuh hati wisatawan Akbar, (2022). Masyarakat mulai belajar berkomunikasi dengan pengunjung wisata dari berbagai latar belakang, memahami ekspektasi mereka hingga mengadopsi strategi pemasaran yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Sehingga pada dimensi ini memperlihatkan adanya perubahan signifikan dalam pola interaksi masyarakat. Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Budi, Muchsin, dan Sekarsari, (2020) dibukanya objek Agrowisata memberikan kontribusi secara langsung terhadap peningkatan pendapatan penduduk Desa Selorejo. Selalu murah senyum dan ramah-tamah merupakan perubahan nilai sosial, inilah

yang dirasakan masyarakat sebab nilai sosial yang dibawah oleh pengunjung. Fenomena ini sejalan dengan pandangan [Soemarwoto \(2014\)](#), yang menjelaskan bahwa perubahan pola pekerjaan akan memengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat. Ini terlihat juga dalam hasil penelitian penulis yaitu adanya fungsi integrasi mengacu pada koordinasi dan penyatuan berbagai bagian dalam sistem untuk menjaga solidaritas dan keteraturan sosial, seperti pola interaksi yang berubah dari komunikasi terbatas sesama petani menjadi interaksi yang lebih luas dengan pemilik kebun, sesama pedagang, dan wisatawan menciptakan jaringan sosial-ekonomi baru. Jaringan yang terbentuk ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mereproduksi solidaritas sosial dalam bentuk baru, di mana hubungan-hubungan yang saling dukung bagi masyarakat yang sama-sama memiliki kepentingan peningkatan ekonomi. Dalam interaksi sosial tidak jarang nantinya akan timbul intensitas dalam berhubungan, keakraban dan saling merasa memiliki satu dengan yang lain dan akan cenderung membentuk kelompok [Andari \(2015\)](#).

Integrasi juga tercermin dalam perubahan peran gender di masyarakat, khususnya pada ibu rumah tangga yang mulai mengambil peran ganda, dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah ([Tumbage et al., 2017](#)). Pengembangan agrowisata strawberry telah membuka ruang partisipasi ekonomi bagi perempuan tanpa harus meninggalkan peran domestiknya. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya berkutat pada urusan rumah tangga, kini turut berkontribusi secara ekonomi dengan menjadi pedagang strawberry di sekitar kawasan wisata. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, tetapi juga menunjukkan bagaimana sistem sosial masyarakat berhasil mengintegrasikan peran baru perempuan ke dalam struktur yang sudah ada. Perempuan mampu menyeimbangkan tanggung jawab domestik dengan partisipasi di sektor publik, yang pada gilirannya memperluas definisi peran mereka dalam keluarga dan masyarakat.

Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Fungsi latency atau pemeliharaan pola berkaitan dengan upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma dasar di tengah perubahan. Pengembangan agrowisata menyebabkan terjadinya diversifikasi mata pencaharian dan perubahan dalam masyarakat seperti perubahan pola interaksi, peran gender maupun perubahan pola pikir. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat menjadi elemen penting untuk mempertahankan nilai-nilai lokal, menjaga kebudayaan, serta melestarikan alam sebagai bentuk respons terhadap tuntutan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan ([Bimbi et al., 2017](#)). Masyarakat pertanian di Kawasan Danau di Atas berhasil mempertahankan nilai-nilai lokal dan pola-pola sosial mereka meskipun mengalami perubahan ekonomi yang signifikan. Ini juga terlihat dalam konteks perubahan peran gender yang terjadi tidak serta-merta menghapus peran utama Ibu rumah tangga, meskipun ibu rumah tangga kini aktif di sektor publik, nilai-nilai seperti pengabdian kepada keluarga tetap terpelihara dan justru diwujudkan dalam bentuk baru. Perempuan tidak lagi hanya mengabdikan melalui pekerjaan domestik, tetapi juga melalui kontribusi ekonominya untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai fundamental tentang peran perempuan sebagai penjaga keharmonisan keluarga tetap terpelihara, hanya saja diekspresikan dalam bentuk yang lebih luas dan relevan dengan konteks ekonomi modern.

Dengan demikian, Transformasi ini menunjukkan keberhasilannya dalam memelihara pola-pola budaya inti sekaligus menyesuaikan dalam bentuk yang relevan dengan konteks kekinian. Sehingga dilihat pada aspek kultural dengan dimensi *Latency* bahwa agrowisata tidak menghapuskan nilai-nilai fundamental masyarakat agraris, melainkan melakukan perbaikan terhadap nilai-nilai tersebut, seperti nilai kegotongroyongan dan keuletan bertani dialihkan ke dalam semangat kewirausahaan dan kerjasama bisnis. Pengembangan Agrowisata tidak menghilangkan identitas mereka sebagai masyarakat pertanian, melainkan memperkuatnya dengan menambahkan nilai ekonomi baru yang lebih tinggi. Dengan demikian, pola-pola dalam masyarakat berjalan dengan baik, sistem sosial tidak mengalami krisis makna karena nilai-nilai maupun tradisi pertanian lokal terus dipelihara. Sehingga pengembangan agrowisata ini memastikan bahwa transformasi yang terjadi bersifat berkelanjutan dan tidak merusak tatanan sosial yang telah ada.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi masyarakat petani di Kawasan Wisata Alam Danau di Atas melalui pengembangan agrowisata strawberry terbukti merupakan sebuah proses sistemik yang berhasil mengatasi disfungsi pertanian konvensional. Masyarakat berhasil beradaptasi dengan meninggalkan ketergantungan pada komoditas tunggal yang rentan fluktuasi harga dan beralih ke ekonomi berbasis wisata yang lebih tangguh. Proses ini sekaligus mencapai tujuan baru yaitu peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup, melalui diversifikasi usaha dan penciptaan sumber pendapatan tambahan dari sektor pariwisata. Selain itu, transformasi ini memperkuat integrasi sosial dengan membentuk ekosistem ekonomi baru yang menghubungkan berbagai pelaku seperti petani, pedagang, dan wisatawan dalam

jaringan yang saling mendukung. Yang paling penting, perubahan ini berlangsung tanpa menghilangkan identitas lokal, karena masyarakat berhasil memelihara pola nilai-nilai dasar seperti kegotongroyongan dan keuletan, yang kini diarahkan pada semangat kewirausahaan. Dengan demikian, ditemukan bahwa pengembangan agrowisata telah memicu transformasi yang holistik dan berkelanjutan, di mana sistem sosial masyarakat berhasil menyeimbangkan perubahan ekonomi dengan pemertahanan kohesi sosial dan nilai-nilai kultural. Namun penelitian ini terbatas pada satu kawasan agrowisata strawberry di Danau di Atas membuat temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke kawasan agrowisata lain dengan komoditas atau konteks geografis yang berbeda. Selain itu, fokus penelitian ini lebih banyak menyoroti dampak positif transformasi, sehingga belum mengkaji secara mendalam potensi dampak negatif atau konflik yang mungkin timbul, seperti dampak jangka panjang yang muncul akibat pengembangan agrowisata ini. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam membantu berbagai pihak seperti pemangku kebijakan untuk secara aktif bisa mendukung keberlanjutan pengembangan agrowisata. Dukungan tersebut dapat berupa penyelenggaraan program yang berupa pelatihan manajemen usaha wisata, pemasaran maupun teknik pertanian modern untuk meningkatkan nilai tambah produk dan daya saing agrowisata. Bagi penelitian mendatang disarankan untuk memperluas kajian penelitian yang terkait dampak jangka panjang dan pengaruh agrowisata, maupun ketimpangan distribusi ekonomi sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai transformasi masyarakat pertanian melalui pengembangan agrowisata.

Daftar Pustaka

- Akbar T, M. N. (2022). Transformasi Desa Agraris Menuju Desa Agrowisata (Studi Kasus Bukit Hijau Malino Di Desa Batu Mila Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang). Universitas Hasanuddin.
- Alfatianda, C., & Djuwendah, E. (2017). Dampak Ekowisata dan Agrowisata (Eko-Agrowisata) Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Cibuntu (Studi Kasus di Desa Cibuntu, Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan, Jawa Barat). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4, 434–443.
- Al Amin, S., Rusdiyana, E., & Winarno, J. (2024a). Transformasi Kelompok Tani Organik Menjadi Kelompok Sadar Wisata Pertanian Organik. In Conference Series (Vol. 2, Issue 1). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/imses>
- Alifia, S. W., & Wulandari, D. P. (2024). Strategi Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Melalui Pariwisata di Nagari Terindah Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 3(1), 166-172.
- Andari, I., & Sudarwati, Dra. L. (2015). Dampak Pembangunan Industri Terhadap Diversifikasi Mata Pencarian, Interaksi Sosial dan Nilai Pendidikan Pada Masyarakat Perdesaan. *Perspektif Sosiologi*, 3, 1–14.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Barbieri, C., & Mshenga, P. M. (2008). The role of the firm and owner characteristics on the performance of agritourism farms. *Sociologia Ruralis*, 48(2), 166–183. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9523.2008.00450.x>
- Bimbi, B., Suprojo, A., Chornelia, W., & Merry, R. (2017). Pengaruh Wisata Petik Jambu (Agrowisata) Terhadap Pemberdayaan Dan Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi*, 6(2), 102773.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical Research on The Governance of Tourism and Sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421.
- Budi, S. A., Muchsin, S., & Sekarsari, R. W. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Kawasan Destinasi Agrowisata Petik Jeruk (Studi Kasus di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang). *Respon Publik*, 14(5), 48-54.
- Damayanti, R. (2022). Peran perempuan dalam pengembangan ekowisata desa wisata di Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 155–168.
- Fahmi, S., Ria Setiadji, A., Mahawira, K., Rizkiyah, P., Fahlevi Royanov Jurnal Pemberdayaan, A., & Fahlevi Royanow, A. (n.d.). Penerapan Konsep Agrowisata Untuk Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Genggulang, Kabupaten Lombok Utara. 6(2), 2024. <https://doi.org/10.30647/jpp.v30647/jpp.v6i2.1850>
- Febriana, E., Romdhon, M. M., Trisusilo, A., & Kilmanun, J. C. (2025). Strategi Diversifikasi Mata Pencarian Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Teramang Jaya, Kabupaten Mukomuko, Indonesia. *Journal of Integrated Agribusiness*, 7(1), 59–71. <https://doi.org/10.33019/jia.v7i1.6201>

-
- Haeruddin, Jawiah, S., Lebang, N. S., Togala, R., & Erfain. (2022). Analisis Perubahan Perilaku Ekonomi Masyarakat Sebagai Dampak Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Arus Jurnal Sosial dan Humaira*, 2(3), 196-208.
- Handayani, R. (2020). *Metode Penelitian Sosial*. Alfabeta.
- Johnson, D. P., & Lawang, R. M. (1990). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jolly, D. A., & Reynolds, K. A. (2005). Consumer Demand for Agricultural and On-Farm Nature Tourism Interest in Agricultural and Nature Tourism Motivations for Agritourism Visits. UC Small Farm Center Research Brief, University of California-Davis, USA, November 2004, 1-8.
- Kurniawan, D. (2022). Kontribusi ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal: Studi kasus desa wisata berbasis alam. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah*, 5(1), 55-67.
- Lauer, R. H. (1977). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. PT Melton Putra.
- Lobo, R. E. et al. (1999). *Agritourism benefits agriculture in San Diego County*. *California Agriculture*, 53(6), 20-24.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial (Edisi Revisi)*. PT Raja Grafindo.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia. UI-Press.
- Nahari, L. (2024). Peran Istri yang Bekerja dalam Keluarga: Analisis Masalah Menuju Keseimbangan Tradisi dan Kebutuhan Keluarga. *Islamic Circle*, 17, 18. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1679>
- Nugrahapsari, R. A., Hayati Nur, Q., Ahmadi, N. R., Arsanti, I. W., & Hardiyanto. (2021). Pengembangan Kawasan Agrowisata Berbasis Komoditas Unggulan. *Jumpa*, 7(2), 343-367.
- Nurbaiti, N., Syafrini, D., & Permata, B. D. (2024). Perubahan Sosial Pada Komunitas Nelayan Pasca Pengembangan Danau Sipin Menjadi Destinasi Wisata di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 258-268.
- Patel, S. (2010). *The ISA handbook of diverse sociological traditions*. In *The ISA Handbook of Diverse Sociological Traditions*.
- Ramadhan, F. (2022). Diversifikasi pekerjaan masyarakat desa wisata sebagai strategi ketahanan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 7(1), 44-59.
- Scoones Ian. (2001). Sustainable Rural livelihoods A Framework For Analysis IDS Working Paper 72. January 1998.
- Sirima, A. A. (2023). Strawberry Picking as an Agritourism Activity at Uluguru Mountains, Tanzania. *Open Journal of Social Sciences*, 11(07), 332-339. <https://doi.org/10.4236/jss.2023.117023>
- Soemarwoto, O. (2014). *Ekologi, lingkungan hidup, dan pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryono, D. (2021) *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwarsito, S., Suyadi, A., Hidayah, A. N., & Mujahid, I. (2022). Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. *Sainteks*, 19(2), 231.
- Tumbage, S. M. E., Tasik, F. C. M., & Tumengkol, S. M. (2017). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. *Acta Diurna*, 6(2).
- Wiranto, W. (2025). Narasi Masyarakat Lokal Tentang Perubahan Mata Pencarian Akibat Pengembangan Ekowisata Di Lombok NTB. *Jurnal Economina*, 4(4), 119-126.
- Yudiarini, N. (2011). Perubahan pertanian subsisten tradisional ke pertanian komersial. *Ejournal.Undwi*, 2(1), 1979-3901.
- Yusuf, A. (2018). Analisis Kebutuhan Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31, 77-84.
-